

BAB I

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas merupakan sentra industri persusuan di Provinsi Jawa Tengah bagian barat, sedangkan Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra di bagian timur. Populasi sapi perah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 menurut Badan Pusat Statistik (2012) sebanyak 149.931 ekor. Populasi tersebut tersebar di beberapa kabupaten diantaranya Banyumas sebanyak 1.567 ekor dan Semarang 36.962 ekor. Populasi sapi perah di Provinsi Jawa Tengah menghasilkan susu sebanyak 104.141.255 liter dengan diantaranya 2.283.466 liter dari Kabupaten Banyumas dan 34.761.635 liter dari Kabupaten Semarang. Produksi tersebut dinilai masih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat (302.603.000 liter) dan Jawa Timur (511.997.000 liter) (BPS Nasional, 2013).

Selain hal tersebut, permasalahan persusuan Provinsi Jawa Tengah termasuk Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Semarang adalah kesejahteraan sebagian besar peternak yang belum tercapai karena pendapatan yang masih rendah. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teknis, ekonomis, institusi, dan sosial (Mukson *et al.*, 2012). Contoh spesifik dari permasalahan tersebut yakni kuantitas yang belum optimal (rata-rata 9 liter/ekor/hari), kualitas yang belum sesuai standar (*total solid* kurang dari 11%), serta pola distribusi susu yang bervariasi (Sudjatmogo, 2013). Permasalahan tersebut terjadi karena manajemen yang bersifat tradisional sehingga kurang berorientasi pada *Good Farming Practices* (GFP) dalam mengatur hal teknis

produksi dan *Good Management Practices* (GMP) dalam mengatur sumber daya produksi. Hal tersebut pula yang menjadikan peternak belum berorientasi pada optimalisasi keuntungan dalam usaha beternak sapi perah. Perlu diketahui pula bahwa usaha peternakan yang dilakukan oleh petani di Indonesia merupakan pekerjaan subsektor dari sektor pertanian. Pekerjaan subsektor tersebut mengakibatkan peternak menyampingkan dan kurang mengoptimalkan jam kerja dalam manajemen usaha peternakan (Stanton dan Stanton, 2005).

Permasalahan lain dalam hal kualitas susu yang rendah, terjadi di Kabupaten Semarang. Menurut penelitian Asih *et al.* (2013) dan Lepo *et al.* (2013) menjelaskan bahwa kualitas susu di Kabupaten Semarang tergolong rendah sehingga penerimaan harga susu di peternak lebih rendah dibanding Kabupaten Banyumas. Melalui alur distribusi yang ada, susu yang diproduksi oleh peternak sapi perah rakyat secara tidak langsung dibeli oleh IPS melalui koperasi dengan standar kualitas tertentu. Standar kualitas tersebut mencakup diantaranya komponen susu berupa *total solid*, protein, lemak, serta *Total Plate Count* (TPC), dan pH. Kualitas tersebut akan menentukan harga yang akan diterima peternak sebagai produsen susu.

Susu dari peternak hingga berada di tangan konsumen memerlukan rantai distribusi yang cukup panjang. Rantai tersebut dimulai dari peternak koperasi yang terkadang terdapat peloper, kemudian dari koperasi menuju Industri Pengolah Susu (IPS) (Morey, 2011). Namun beberapa wilayah di Jawa Tengah memiliki rantai distribusi yang kurang efektif karena memiliki tahapan lebih panjang dengan melalui peloper atau pengepul terlebih dahulu sebelum dikirim

menuju koperasi peternak sapi perah (Aisyah, 2012). Secara langsung hal tersebut akan terdapat margin harga dan mengurangi penerimaan peternak.

Berdasarkan pemikiran di atas, diperlukan suatu pengkajian dengan tujuan diantaranya : (1) Mengetahui kualifikasi *raw material*, tingkat harga, dan pola distribusi susu di Kabupaten Banyumas serta Kabupaten Semarang mencakup peternak, peloper, koperasi, hingga Industri Pengolah Susu (IPS); (2) Mengetahui hubungan kualitas dan pola distribusi terhadap harga susu yang diterima peternak.

Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai perkembangan harga susu dan pola distribusi di Kabupaten Banyumas serta Kabupaten Semarang sehingga menjadi tolok ukur bagi penentu kebijakan dalam pengembangan industri persusuan di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan dan kesejahteraan peternak sapi perah rakyat.

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan kualitas, pola distribusi, begitu pula harga susu antara Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Semarang serta terdapat hubungan kualitas mencakup diantaranya kadar lemak, protein, laktosa, berat jenis, dan *Total Solid* serta pola distribusi dan lokasi terhadap harga susu yang menjadi penerimaan peternak sapi perah rakyat.